

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Studi

Suku Toraja adalah suku bangsa yang mendiami daerah pegunungan Sulawesi Selatan dan penduduknya mayoritas memeluk agama Kristen (48 persen), Katolik (12 persen), Islam (6 persen) serta agama asli Alukta atau Aluk To Dolo (31 persen)¹, selebihnya (3 persen) memeluk agama yang lain.² Sejarah masuknya agama Kristen sudah berlangsung cukup lama dimulai sejak tahun 1913 oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB).³ GZB pertama kali mengutus Antonie Aris van de Loosdrecht, yang menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Toraja tanggal 10 November 1913.⁴ Dengan demikian agama Kristen sudah cukup berakar dalam kehidupan orang Kristen Toraja. Bahkan dapat dikatakan bahwa iman Kristen dan kehidupan Gereja sudah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan sisi positif perkembangan agama Kristen di Tana Toraja.

Namun fakta empiris memperlihatkan ada sisi lain, yang mencerminkan sebuah paradoks. Terbukti bahwa meskipun agama Kristen sudah cukup berakar

¹Priyanti Pakan, "Toraja, Suku Bangsa", dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1996), 406

²Bandingkan juga dengan lampiran 1-3 mengenai data jumlah umat beragama, jumlah tempat ibadah dan rohaniwan di Tana Toraja.

³Th. Van den End, Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 11. Tanggal 22 Desember 1913 pemerintah Gubernur Celebes en Onderhoorigheden (Sulawesi dan Taklukannya) memberikan izin bagi GZB masuk ke daerah Rantepao, Palopo dan Mamuju.

⁴J.A. Sarira, Benih Yang Tumbuh VI (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia dan Gereja Toraja Rantepao, 1975), 21.

namun perkembangan kehidupan beriman orang Kristen Toraja terus diperhadapkan dengan pergumulan belenggu adat yang mengikat. Adat dan agama suku juga sudah menyatu dan sulit dilepaskan oleh masyarakat. Adat tidak hanya berpengaruh pada tingkah laku tetapi lebih dalam lagi, sudah menjadi pandangan hidup orang Toraja.

Salah satunya adalah adat yang berkaitan dengan kematian sebab bagi masyarakat Toraja kematian merupakan peristiwa penting. Hal tersebut ditandai dengan diadakannya "upacara pemakaman (*Rambu Solo'*, artinya asap menurun) yang sangat meriah" bahkan belakangan ini cenderung disebut pesta. Pengaruh *Aluk To Dolo* yang sangat dirasakan terhadap kepercayaan dan praktek kehidupan Kristen (termasuk Gereja), di sekitar pesta kematian dan penguburan. Pada kegiatan ini, orang Kristen tidak dapat menghindar melainkan ikut ambil bagian dalam pemotongan hewan kurban.

Jika ada fakta empiris (*manifest*) yang demikian, tentu ada filosofi (*latent*) yang mendasarinya. Dengan kata lain ada kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa ada sesuatu di sekitar kematian. Orang Toraja percaya bahwa kematian adalah peralihan kehidupan dari dunia ini ke alam roh. Bagi orang Toraja hidup yang sesungguhnya adalah hidup akhirat. Hidup di dunia ini adalah sementara. Kematian itu penting sebagai jalan untuk menuju hidup di akhirat tersebut. Hal ini nampak dari ungkapan, "*Pa'bongianri telino, pa'ussali-salianri lao'ri puya pa'tondokan marendeng*", artinya dunia ini cuma tempat bermalam, hanya pondok sementara. Nun di *Puya* sanalah tempat kediaman yang abadi.

Oleh karena kematian itu penting maka pada saat seseorang meninggal, perlulah diadakan upacara agar kehidupan di alam baka tidak terlunta-lunta. Kehidupan sesudah kematian sangat bergantung pada kehidupan di dunia, termasuk di dalamnya harta kekayaan. Dengan demikian konsep kematian dipengaruhi oleh kehidupan di dunia.

Sebagai paradigma tinjauan etis teologis terhadap konsep kematian di Toraja maka Penulis menjelaskan secara singkat dan sederhana pandangan Alkitab tentang kematian. Perspektif teologis melihat kematian sebagai hal yang negatif, tidak alamiah, dan buruk sebab kematian bukan paket dari penciptaan Allah (Wahyu 20:12; 21:3-4) melainkan akibat dosa (Roma 5:12; 6:23; 7:11). Namun demikian Alkitab juga berkata bahwa ada pengharapan bagi orang yang mati di dalam Kristus (Lukas 23:43; 1Korintus 15:1-5). Kemenangan Kristus atas maut menjadi jaminan adanya kehidupan sesudah kematian (termasuk kebangkitan tubuh) bagi orang percaya (Yohanes 5:24; 11:25-26; Roma 8:11; 1Korintus 6:14; 15:35-58). Gladys Hunt mengatakan bahwa inilah kematian yang dipandang dalam perspektif, yaitu kematian yang diubah oleh kebangkitan Yesus Kristus sebagai sebagian dari rencana besar Allah untuk menebus manusia.⁵

Bertolak dari konsep teologis ini, Penulis melihat adanya pertentangan dengan konsep tradisi Toraja. Tradisi Toraja menganggap kematian sebagai jalan menuju kehidupan akhirat yang bergantung pada kehidupan di dunia. Seseorang dianggap

⁵Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 39.

sudah benar-benar mati hanya jika upacara kematian sudah dilaksanakan. Sebelum upacara itu dilakukan, ia dianggap sebagai orang sakit (*to makula'*), meskipun roh dan jiwanya sudah terpisah dari tubuh. Di sinilah terlihat arti pentingnya upacara kematian tersebut. Bagi orang Toraja kehidupan sesudah kematian merupakan kesinambungan tanpa perubahan apapun dari kehidupan di dunia. Sedangkan orang Kristen melihat kematian sebagai sesuatu yang buruk namun mengandung pengharapan oleh karena kemenangan Kristus atas maut. Kehidupan sesudah kematian pun tidak lagi seperti kehidupan di dunia, tetapi mengalami restorasi total. Kehidupan kekal tidak ditentukan oleh harta, status tetapi melalui Yesus Kristus, Dialah Jalan dan Kebenaran dan Hidup (Yohanes 14:6).

Jika ada yang bertentangan, maka seharusnya Gereja berani mengambil sikap sehingga dinamika kehidupan beriman orang Kristen Toraja menuju ke arah pembaharuan bukan penindasan adat atas iman. Oleh sebab itu, penulisan ini dilakukan dalam kerangka refleksi kritis sebagai seorang pemuda Kristen Toraja, atas kenyataan kehidupan beriman orang Kristen Toraja di tengah belenggu adat yang mengikat, secara khusus berkaitan dengan kematian.

B. Pokok Permasalahan

Menurut agama suku Toraja (*Aluk To Dolo*), kehidupan sesudah kematian tidak jauh berbeda dengan kehidupan di dunia, hanya saja alamnya berbeda. Jadi segala pernak-pernik kehidupan di dunia juga berlaku dalam alam roh termasuk status sosial dan harta kekayaan. Keselamatan yang ditandai dengan berubahnya status

menjadi “*To Membali Puang*” (dewa) sangat ditentukan oleh selesai tidaknya ritus-ritus sejak kelahiran sampai kematian dilaksanakan. Ritus-ritus tersebut secara langsung erat kaitannya dengan banyaknya kurban (kerbau dan babi) yang dipersembahkan oleh kaum keluarga pada saat ritus berlangsung. Secara khusus dalam ritus kematian, orang Toraja meyakini bahwa semakin banyak hewan dikurbankan, semakin baik dan tentram kehidupan di alam baka. Semakin banyak hewan yang dikurbankan semakin tinggi pula status orang yang meninggal. Semakin banyak hewan yang dikurbankan semakin besar pula kesempatan menjadi “*To Membali Puang*”, sebagai puncak keselamatan dalam agama suku Toraja. Agama suku percaya bahwa bagi orang meninggal yang dikuburkan tanpa dikurbankan hewan, arwahnya akan terombang-ambing dalam dunia roh. Itulah sebabnya upacara kematian yang dalam bahasa Toraja disebut *Rambu Solo’* (Asap Menurun) merupakan peristiwa penting karena berkaitan langsung dengan keselamatan di dunia akhirat. Dengan pemahaman seperti ini, maka tradisi Toraja mempercayai bahwa status seseorang di alam baka juga ditentukan oleh strata sosial dan kekayaan selama hidup di dunia.

Masalah mulai timbul ketika hampir sebagian besar orang Toraja sudah menganut agama monoteisme, tetapi teori dan praksis *Aluk To Dolo* masih menjadi bagian integral. Timbullah berbagai pertanyaan berkaitan dengan kematian, apakah kematian hanya sebatas jalur peralihan alam dari dunia ke alam roh? Apakah kematian merupakan suatu hal yang natural dan bagian dari siklus kehidupan? Apakah jalan keselamatan dengan hewan kurban bisa dilakukan oleh orang Kristen

yang sudah memiliki Kristus sebagai Juruselamat, sebab pada dasarnya orang Kristen Toraja juga dipotongkan hewan pada saat kematiannya? Bagaimana seharusnya sikap orang Kristen bila diperhadapkan dengan kenyataan ini? Hal-hal inilah yang menarik perhatian Penulis untuk meninjau masalah ini secara etis teologis.

C. Pembatasan Studi

Luasnya cakupan studi etika terhadap kematian di Tana Toraja, maka Penulis menilai perlu untuk memberikan batasan studi. Tulisan ini akan menyoroti konsep (*latent*) agama suku Toraja (*Aluk To Dolo*) tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian, kemudian menyoroti konsep tersebut secara etis teologis. Penulis tidak akan membahas praksisnya (*manifest*), hanya akan memberikan suatu refleksi atas praksis tersebut sesuai sorotan etika Kristen atas konsep (*latent*) tersebut.

D. Tujuan Penulisan

Penulis berharap melalui tulisan singkat dan sederhana ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pandangan etis teologis secara jelas terhadap konsep tentang kematian menurut suku Toraja yang masih berpengaruh pada orang Kristen Toraja. Diharapkan juga tulisan ini menjadi bahan pertimbangan bagi Gereja sehingga Gereja dapat memberikan suatu konsep untuk membaharui manusia dan masyarakat agar iman Kristen juga dapat membaharui kebudayaan (*Christ transforming culture*) dan bukan bahwa iman Kristen disesuaikan dengan kebudayaan (*Christ of culture*).

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: “Konsep kematian menurut suku Toraja, secara etis teologis bertentangan dengan keyakinan Kristen. Oleh sebab itu orang Kristen Toraja di satu sisi seharusnya menghargai pemahaman agama suku Toraja tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian namun di sisi lain berani mengambil sikap bila teori dan praksisnya bertentangan dengan iman Kristen.”

F. Perumusan Istilah

1. Makna, artinya sesuatu yang dimaksudkan untuk diekspresikan, ditunjukkan dengan sebuah kalimat, kata, mimpi, simbol atau aksi; sebuah pengertian; sebuah persamaan dalam bahasa yang lain.⁶
2. Kematian, artinya kenyataan mati; keadaan mati; peristiwa atau keadaan hilangnya hidup atau nyawa.⁷
3. Menurut, artinya seperti, sesuai dengan; seperti yang dikatakan atau diberitakan.⁸
4. Suku Toraja, artinya pemahaman berdasarkan ajaran agama suku Toraja yang disebut *Aluk To Dolo*.
5. *Aluk To Dolo*, artinya, agama, hal berbakti kepada Allah dan dewa-dewa;

⁶Lesley Brown (Chief Editor), The New Shorter Oxford English Dictionary (New York: Oxford University Press, 1993), 1725.

⁷John P. Betel (General Editor), Webster's New Collegiate Dictionary (Springfield, Massachusetts: G. & C. Merriam Co., 1956), 212.

⁸J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1563-1564.

upacara adat atau agama, adat istiadat; peri, laku, tingkah.⁹ Pengertian yang serupa adalah seperangkat kepercayaan dan upacara yang ditujukan kepada tiga unsur kekuatan dalam alam semesta, yaitu *Puang Matua* (Sang Pencipta), Deata atau dewa-dewa penguasa bagian-bagian alam semesta dan roh-roh leluhur atau roh nenek moyang yang telah mencapai kesempurnaan dan disebut *To Membali Puang*.¹⁰

6. Tinjauan, artinya hasil meninjau; hasil memeriksa, meneliti dan mempertimbangkan kembali; pandangan, pendapat.¹¹
7. Etika, artinya prinsip-prinsip moral atau sistem yang memimpin sebagian orang; aturan-aturan yang diakui dalam suatu area kehidupan manusia.¹²
8. Etika Kristen, artinya etika yang bersumber pada Allah sendiri, Alkitab dan Yesus Kristus untuk mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan hasil perumusan istilah maka tulisan ini diberi judul, TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP MAKNA KEMATIAN MENURUT SUKU TORAJA, merupakan suatu studi etika Kristen terhadap pemahaman atau konsep suku Toraja tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian. Dalam hal

⁹J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 39.

¹⁰Pakan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16*, 406.

¹¹Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1515.

¹²Brown (Chief Editor), *The New Shorter Oxford English Dictionary*, 856.

¹³Lotmatigor Sihombing, *Diktat Pengantar Etika Kristen* (Jakarta: STT Amanat Agung, 1998).

ini, konsep yang dimaksud adalah konsep berdasarkan agama suku Toraja, yaitu *Aluk To Dolo*.

G. Metodologi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Melalui studi literatur, khususnya literatur teologi sebagai fokus utama untuk menggali pandangan Alkitab mengenai konsep kematian dan kehidupan sesudah kematian. Metode ini juga digunakan untuk mencari data konsep kematian menurut suku Toraja.
2. Melalui dialog dengan tokoh masyarakat Toraja untuk menunjang data konsep kematian menurut suku Toraja, yang diperoleh melalui studi literatur.

H. Sistematika Penulisan

Bagian pendahuluan, merupakan penjelasan tentang latar belakang studi atau alasan penulisan, lalu berlanjut pada pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan, hipotesis, perumusan istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab I, membahas mengenai pemahaman tentang *Aluk To Dolo* sebagai agama atau sistem kepercayaan lokal suku Toraja, yang langsung atau tidak langsung sudah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat bahkan sebagai landasan berpijak

kebudayaan Toraja. Bab ini akan membahas kredo, kode dan kultus dalam sistem kepercayaan *Aluk To Dolo*.

Bab II, membahas mengenai konsep kematian dan kehidupan sesudah kematian menurut suku Toraja, berisi definisi kematian, perjalanan menuju alam baka (*Puya*), keadaan di alam baka dan proses menjadi *To Membali Puang* sebagai puncak keselamatan dalam *Aluk To Dolo*. Namun sebelum membahas konsep kematian, Penulis menguraikan konsep tentang hidup termasuk falsafah dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat, yang sedikit banyak akan mencerminkan konsep tentang kematian.

Bab III, membahas mengenai tinjauan etis teologis terhadap konsep kematian berdasarkan pandangan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pandangan beberapa teolog (Nieburh, Luzbetak dan Kraft) tentang relasi iman Kristen dan kebudayaan serta aplikasi perspektif Alkitab tentang kematian dan kebudayaan terhadap konsep kematian di Tana Toraja.

Bab IV, membahas refleksi Penulis terhadap teori dan praksis kematian di Tana Toraja, sesuai dengan iman Kristen.

Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran secara khusus bagi Gereja dan masyarakat Kristen Toraja untuk berani bersikap bila teori dan praksis kematian di Tana Toraja bertentangan dengan iman Kristen.